

# The Impact of Police Vessel Preparedness and Human Resource Competence on the Management of Theft-Related Crimes in the Waters of Batam, Riau Islands Province

Trisna Mulyana<sup>#1</sup>, Mohammad Ali Nugroho<sup>#2</sup>, Jaka Lelana<sup>#3</sup>

<sup>#</sup> *Strategi Operasi Laut, Politeknik Angkatan Laut*

*Jalan Ciledug Raya No.2, Seskoal, Jakarta selatan, DKI Jakarta, Indonesia 12230*

*trisnamulyana69@gmail.com*

**Abstract** — *The Singapore Strait is a strategic and congested shipping lane that directly impacts the increasing maritime activity and crime potential in the Batam waters, particularly theft on board ships. Limited port facilities compel vessels to anchor offshore, creating vulnerabilities that have drawn both national and international concern. Efforts by the Directorate of Water Police (Ditpolair) of the Indonesian National Police's Air and Water Corps (Korpolairud Baharkam Polri) to address these crimes through patrols in high-risk areas continue to face challenges, especially due to aging patrol vessels and the low competency of human resources stemming from a performance-insensitive personnel development system. This study aims to analyze the influence of police vessel readiness and human resource competence on the handling of theft on board ships, as well as to evaluate relevant policies, strategies, and effective measures. The study population consists of 87 police vessel personnel assigned to the Batam waters, with the sample taken using a total sampling method. Key informants include the Head of Water Patrol Sub-Directorate, Operations Staff, and HR Staff of Korpolairud Baharkam Polri. The research uses a mixed-method approach. The findings reveal that: (1) police vessel readiness has a positive and significant effect on the handling of theft on board ships; (2) human resource competence has a positive and significant effect on the handling of such crimes; (3) both vessel readiness and HR competence simultaneously have a positive and significant effect on the handling of theft on board ships; and (4) the general policy proposed in this study emphasizes optimizing the handling of ship theft through enhanced vessel readiness and HR competence. This policy is translated into three main strategies: first, strengthening inter-agency maritime synergy through joint patrols to overcome limited assets and rising maritime crime threats; second, building logistics and maintenance facilities tailored to the geographical conditions of Batam to ensure operational continuity; and third, increasing personnel training to address technological skill gaps in facing increasingly complex maritime security challenges.*

**Keywords** — *Readiness, Human Resource Competence, Theft Crime*

## I. PENDAHULUAN

Selat Singapura merupakan salah satu jalur pelayaran internasional paling padat di dunia, menghubungkan Selat Malaka dan Laut Cina Selatan. Meskipun memiliki lebar rata-rata hanya sekitar 9,941 mil laut, selat ini memainkan peran vital dalam jalur perdagangan dan komunikasi internasional (Sea Lanes of Communication/SLOT dan Sea Lanes of Trade/SLOC), mengangkut berbagai komoditas strategis termasuk minyak dunia (Fadli, et al., 2020). Posisi geografisnya yang strategis menjadikan Selat Singapura penting tidak hanya bagi negara-negara Asia Tenggara, tetapi juga bagi kekuatan ekonomi besar seperti Amerika Serikat, China, Jepang, dan Korea Selatan. Namun, kepadatan lalu lintas kapal yang luar biasa ini juga membawa tantangan tersendiri, terutama dalam hal keamanan maritim.

Tingginya intensitas pelayaran di Selat Singapura yang mencapai 70.000 hingga 80.000 kapal per tahun, sebagian besar berupa kapal kargo dan tanker, meningkatkan kerentanan terhadap tindak kejahatan laut. Di sisi lain, aktivitas pelabuhan transshipment di Singapura menyebabkan banyak kapal berlabuh di perairan sekitar Batam, termasuk Pelabuhan Batu Ampar. Sayangnya, keterbatasan fasilitas pelabuhan memaksa kapal-kapal untuk lego jangkar di area yang kurang aman, membuka peluang terjadinya pencurian barang di atas kapal. Aksi kriminal ini tidak hanya merugikan secara ekonomi, tetapi juga mencoreng citra Indonesia dalam konteks keamanan maritim internasional.

Permasalahan ini mendapat perhatian tidak hanya dari pemerintah Indonesia, tetapi juga dari lembaga internasional seperti International Maritime Bureau (IMB) yang secara aktif memantau dan melaporkan kejahatan maritim global. Upaya penanggulangan telah dilakukan oleh Ditpolair Korpolairud Baharkam Polri

melalui patroli dan pengawasan di sepuluh titik rawan pencurian. Namun, efektivitas upaya ini sangat dipengaruhi oleh kesiapan Kapal Polisi (KP), yang sayangnya banyak di antaranya telah berusia di atas 20 tahun dan mengalami penurunan kemampuan teknis. Hal ini berdampak signifikan terhadap kapasitas KP dalam menegakkan hukum dan merespons insiden kriminal di laut secara cepat dan efektif.

Selain kesiapan peralatan, kompetensi sumber daya manusia juga menjadi faktor kunci dalam penanganan kejahatan di laut. Penelitian menunjukkan bahwa pelatihan dan pengembangan kompetensi SDM, khususnya pada level bintara dan tamtama, belum optimal. Sistem penilaian yang masih berorientasi pada senioritas menghambat potensi SDM muda yang berbakat, sedangkan kurangnya program pelatihan teknis memperparah kondisi ini. Dengan latar belakang permasalahan tersebut, penelitian ini tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai pengaruh kesiapan Kapal Polisi dan kompetensi SDM terhadap efektivitas penanganan tindak pidana pencurian di perairan Batam, Kepulauan Riau.

Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan di atas, maka perlu dirumuskan suatu kebijakan umum yang digunakan sebagai pedoman dalam mengoptimalkan kesiapan kapal polisi dan kompetensi SDM. Adapun kebijakan umum tersebut adalah “Terwujudnya optimalisasi penanganan tindak pidana pencurian di atas kapal melalui peningkatan kesiapan kapal polisi dan kompetensi SDM guna mewujudkan penegakan hukum di laut dalam rangka mendukung pertahanan dan keamanan negara”

Untuk mendukung pembahasan dalam penelitian ini sehingga dapat mewujudkan konsep hasil penelitian yang komprehensif, maka peneliti menggunakan landasan pemikiran sebagai berikut:

**a. Teori Kesiapan.**

Dalam organisasi militer, kesiapan (readiness) didefinisikan sebagai kemampuan unit atau formasi, kapal, sistem senjata, atau peralatan yang digunakan untuk melakukan misi atau fungsi yang sudah diatur dan dirancang, dan hal tersebut berlaku untuk seluruh sistem (Mobelo, 2020). Kesiapan kondisi teknis dapat diartikan sebagai keadaan secara teknis suatu peralatan untuk memiliki kemampuan dan dapat digunakan melaksanakan tugas sesuai dengan fungsi yang telah ditetapkan sehingga suatu sistem dapat bekerja sesuai fungsi asasinya.

Dalam bukunya “A New Modelling Approach for Ship Readiness”, Junor dan Jessica (1996) menjelaskan mengenai suatu pendekatan baru modeling kesiapan kapal, secara empiris yang mempengaruhi suatu kesiapan dengan membangun suatu sistem persamaan yang menjelaskan keterkaitan empat faktor status sumber daya dan sistem pelatihan (Status of Resources and Training System/SORT) yang meliputi personel, suplai, peralatan dan pelatihan, dimana empat faktor tersebut mempengaruhi kesiapan kapal.

Kondisi peralatan merupakan elemen paling penting dari kesiapan (readiness). Kesiapan merupakan kombinasi tingkat kerusakan peralatan dan kecepatan melakukan perbaikan ketika terjadi kerusakan. Lebih jauh, model kesiapan peralatan dapat digambarkan sebagai pengaruh dari tingkat kerusakan, kemampuan pemeliharaan dan dukungan pembekalan, yaitu:  $Equipment\ Readiness = E$  (failure rate, repair rate, supply) (Ngin, 2005).

Berdasarkan keseluruhan definisi di atas, penulis mensintesis pengertian kesiapan Alutsista sebagai kondisi Alutsista dalam keadaan siap operasi dan siap tempur untuk memberi respon/jawaban terhadap suatu situasi/ancaman, dengan indikator meliputi: 1) Personel; 2) Suplai; 3) Peralatan; dan 4) Pelatihan.

**b. Teori Kompetensi SDM.**

Pengertian kompetensi menurut Lyle Spencer & Signe Spencer dalam Moehariono (2012) adalah karakteristik yang mendasari seseorang berkaitan dengan efektivitas kinerja individu dalam pekerjaannya atau karakteristik dasar individu yang memiliki hubungan kausal atau sebagai sebab-akibat dengan kriteria yang dijadikan acuan, efektif atau berkinerja prima atau superior di tempat kerja atau pada situasi tertentu (*a competency is an underlying characteristic of an individual that is causally related to criterion referenced effective and or superior performance in a job or situation*).

Hutapea dan Nurianna (2008) mengemukakan standar kompetensi yang meliputi:

- 1) Pengetahuan (*knowledge*), yang berkaitan dengan pekerjaan, yaitu mengetahui dan memahami pengetahuan di bidangnya masing-masing yang menyangkut tugas dan tanggung jawab, mengetahui pengetahuan yang berhubungan dengan peraturan, prosedur dan teknik.
- 2) Keterampilan (*skills*), kemampuan dalam berkomunikasi dengan baik secara tulisan maupun secara lisan.

- 3) Sikap (*attitude*), memiliki kemampuan dalam berkreaitivitas dalam bekerja, semangat kerja yang tinggi dan memiliki kemampuan dalam perencanaan.

Menurut Mangkunegara (2012), kompetensi SDM adalah kompetensi yang berhubungan dengan pengetahuan, keterampilan, kemampuan dan karakteristik kepribadian yang mempengaruhi secara langsung terhadap kinerjanya. Pendapat ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Wati, et.al (2010) bahwa kompetensi SDM adalah kemampuan dan karakteristik yang dimiliki seseorang berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap perilaku yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas jabatannya dalam lingkungan pekerjaannya. Tingkat kompetensi dibutuhkan agar dapat mengetahui tingkat kinerja yang diharapkan untuk kategori baik atau rata-rata. Penentu ambang kompetensi yang dibutuhkan tentunya akan dapat dijadikan dasar bagi proses seleksi, suksesi, suksesi perencanaan, evaluasi kinerja, dan pengembangan SDM.

Berdasarkan keseluruhan definisi tentang kompetensi SDM di atas, penulis mensintesisakan pengertian kompetensi SDM sebagai kemampuan dan karakteristik yang dimiliki seseorang berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap perilaku yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas jabatannya, dengan dimensi: 1) Pengetahuan; 2) Keterampilan; dan 3) Sikap.

### c. Teori Tindak Pidana Pencurian.

Pencurian sendiri berarti perbuatan atau perkara yang berkaitan dengan mencuri. Menurut Pasal 362 KUHP adalah: “Barang siapa mengambil barang sesuatu, yang seluruhnya atau sebagian milik orang lain, dengan maksud untuk dimiliki secara melawan hukum, diancam karena pencurian, dengan pidana penjara paling lama lima tahun atau denda paling banyak enam puluh rupiah” (Moeljatno, 2003). Jadi perbuatan pencurian dianggap telah selesai dilakukan oleh pelakunya setelah pelaku tersebut melakukan perbuatan mengambil seperti yang dilarang untuk dilakukan orang di dalam Pasal 362 KUHP.

Tiap-tiap unsur tindak pidana mengandung arti yuridis untuk dipakai menentukan atas suatu perbuatan. Barang siapa berarti “orang” atau subjek hukum yang melakukan perbuatan pidana (Suharto, 2002). Mengenai unsur-unsur pencurian sebagaimana yang diatur dalam pasal 362 KUHP terdiri atas unsur-unsur objektif dan unsur-unsur subjektif.

Berdasarkan keseluruhan definisi diatas, penulis mensintesisakan pengertian tindak pidana pencurian diatas kapal sebagai perbuatan mengambil barang yang sepenuhnya atau sebagian milik orang lain dengan maksud untuk memilikinya secara melawan hukum, yang dilakukan di atas kapal, dengan indikator: 1) Unsur objektif; dan 2) Unsur subjektif.

Hipotesis adalah suatu pernyataan yang pada waktu diungkapkan belum diketahui kebenarannya, tetapi memungkinkan untuk diuji dalam kenyataan empiris (Gulo, 2010). Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Berikut adalah hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini:

- a. Pengaruh kesiapan Kapal Polisi ( $X_1$ ) terhadap penanganan tindak pidana pencurian ( $Y$ ).  
 $H_0$  :  $\beta_{YX1} \leq 0$   
 $H_1$  :  $\beta_{YX1} > 0$
- b. Pengaruh kompetensi SDM ( $X_2$ ) terhadap penanganan tindak pidana pencurian ( $Y$ ).  
 $H_0$  :  $\beta_{YX2} \leq 0$   
 $H_1$  :  $\beta_{YX2} > 0$
- c. Terdapat pengaruh kesiapan Kapal Polisi ( $X_1$ ) dan kompetensi SDM ( $X_2$ ) secara simultan terhadap penanganan tindak pidana pencurian ( $Y$ ).  
 $H_0$  :  $\beta_{YX1X2} \leq 0$   
 $H_1$  :  $\beta_{YX1X2} > 0$

## II. METODE

Dalam penelitian ini, peneliti ini menggunakan metode campuran (*mixed method*) antara kuantitatif dengan kualitatif. Metode campuran atau pendekatan campuran adalah metode yang memanfaatkan kekuatan metode kuantitatif dan kualitatif sekaligus (Creswell, 2014). Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan.

Pendekatan campuran lahir dari keprihatinan bahwa salah satu metode saja sering dianggap tidak mampu untuk menjawab sebuah masalah penelitian yang kompleks. Metode-metode lapangan yang tidak melibatkan wawancara dengan informan dan sampling dipandang sempit dan tidak memadai.

**Populasi dan Sampel Penelitian.**

Populasi adalah wilayah generalisasi berupa subjek atau objek yang diteliti untuk dipelajari dan diambil kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah personel Kapal Polisi (KP) Korpolaairud Baharkam Polri yang bertugas di Perairan Batam dengan jumlah 87 orang.

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, sedangkan teknik pengambilan sampel disebut dengan *sampling* (Sugiyono, 2016). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah total sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Alasan penggunaan total sampling adalah karena jumlah populasi yang kurang dari 100, sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 87 orang.

**Narasumber.**

Data kualitatif dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara secara mendalam kepada para narasumber, yaitu: Kasubdit Patroli Air Ditpolair Korpolaairud Baharkam Polri, Staf Operasi Korpolaairud Baharkam Polri, dan Staf SDM Korpolaairud Baharkam Polri.

**Instrumen Penelitian.**

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2016). Instrumen penelitian dengan metode kuisisioner ini hendaknya disusun berdasarkan indikator-indikator yang telah dijabarkan dalam tabel operasional variabel sehingga masing-masing pertanyaan yang akan diajukan kepada setiap responden lebih jelas serta dapat terstruktur.

**a. Variabel Kesiapan Kapal Polisi.**

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Kesiapan Kapal Polisi

VARIABEL	INDIKATOR	BUTIR INSTRUMEN	NO. BUTIR	JML. BUTIR
Kesiapan Kapal Polisi (Junor & Jessica, 1996).	1. Personel	a. Keterampilan b. Pengetahuan c. Pengalaman	1,2,3	3
	2. Suplai	a. Suku cadang b. Munisi c. Logistik	4,5,6	3
	3. Peralatan	a. Kesiapan operasional b. Keandalan c. Pemeliharaan	7,8,9	3
	4. Pelatihan	a. Bertahap b. Berkelanjutan c. Komprehensif	10,11,12	3

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

**b. Variabel Kompetensi SDM.**

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Kompetensi SDM

VARIABEL	INDIKATOR	BUTIR INSTRUMEN	NO. BUTIR	JML. BUTIR
Kompetensi SDM (Hutapea dan Nurianna, 2008).	1. Pengetahuan	a. Dinamis. b. Kontekstual. c. Relevan. d. Fleksibel.	1,2,3,4	4
	2. Keterampilan	a. Terlatih. b. Spesifik. c. Bertahap. a. Berkesinambungan.	5,6,7,8	4
	3. Sikap	a. Persepsi. b. Dapat dipengaruhi. c. Stabilitas. a. Emosional.	9,10,11,12	4

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

**c. Variabel Tindak Pidana Pencurian.**

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Tindak Pidana Pencurian

VARIABEL	INDIKATOR	BUTIR INSTRUMEN	NO. BUTIR	JML. BUTIR
Tindak Pidana Pencurian (pasal 362 KUHP)	1. Unsur Objektif	a. Perbuatan mengambil b. Barang/benda c. Karakteristik barang d. Milik orang lain e. Tanpa izin f. Keterlibatan pelaku	1,2,3,4,5,6	6
	2. Unsur Subjektif	a. Niat/maksud b. Kesengajaan c. Perencanaan d. Penguasaan barang e. Melawan hukum f. Motivasi	7,8,9,10, 11,12	6

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas dan Uji Reliabilitas.

Uji validitas dan reliabilitas digunakan untuk mengukur akurasi dan ketepatan instrumen pengukur melalui pertanyaan/ Pernyataan yang diajukan dalam penelitian. Pengujian validitas data menggunakan rumus korelasi *product moment* dari Pearson, sedangkan uji reliabilitas menggunakan koefisien *Cronbach Alpha*. Dalam penelitian ini sampel untuk uji validitas kuesioner sebanyak 30 orang dengan signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ), sehingga:

$df = n - 2$   
 $df = 30 - 2$   
 $df = 28.$

Berdasarkan nilai r-tabel diperoleh hasil  $r(28) = 0,361$ .

a. Variabel Kesiapan Kapal Polisi ( $X_1$ )

Instrumen yang digunakan dalam menghimpun data dari responden untuk variabel Kesiapan KP ( $X_1$ ) sebanyak 12 pernyataan. Hasil uji validitas dengan menggunakan SPSS versi 25 adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Kesiapan Kapal Polisi

Variabel	Item	r hitung	r tabel	Kesimpulan
Kesiapan KP	1	0,796	0,361	Valid
	2	0,951	0,361	Valid
	3	0,935	0,361	Valid
	4	0,897	0,361	Valid
	5	0,862	0,361	Valid
	6	0,916	0,361	Valid
	7	0,848	0,361	Valid
	8	0,951	0,361	Valid
	9	0,749	0,361	Valid
	10	0,938	0,361	Valid
	11	0,923	0,361	Valid
	12	0,972	0,361	Valid

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Hasil pengujian validitas dengan menggunakan SPSS versi 25 menunjukkan bahwa 12 butir pernyataan pada variabel Kesiapan KP memiliki nilai *r*-hitung > *r* tabel (0,361) dengan nilai  $\alpha = 0,05$ , sehingga butir-butir pernyataan tersebut dinyatakan valid.

Adapun hasil uji reliabilitas dapat ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas Kesiapan Kapal Polisi

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.977	12

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan data pada tabel 5 di atas, diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60, sehingga dapat disimpulkan bahwa butir-butir pernyataan variabel Kesiapan KP adalah reliabel.

**b. Variabel Kompetensi SDM (X<sub>2</sub>)**

Instrumen yang digunakan dalam menghimpun data dari responden untuk variabel Kompetensi SDM (X<sub>2</sub>) sebanyak 12 pernyataan. Hasil uji validitas dengan menggunakan SPSS versi 25 adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Validitas Kompetensi SDM

Variabel	Item	r <sub>hitung</sub>	r <sub>tabel</sub>	Kesimpulan
Kompetensi SDM	1	0,670	0,361	Valid
	2	0,726	0,361	Valid
	3	0,699	0,361	Valid
	4	0,674	0,361	Valid
	5	0,734	0,361	Valid
	6	0,798	0,361	Valid
	7	0,738	0,361	Valid
	8	0,637	0,361	Valid
	9	0,802	0,361	Valid
	10	0,913	0,361	Valid
	11	0,737	0,361	Valid
	12	0,734	0,361	Valid

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Hasil pengujian validitas dengan menggunakan SPSS versi 25 menunjukkan bahwa 12 butir pernyataan pada variabel Kompetensi SDM memiliki nilai *r*-hitung > *r* tabel (0,361) dengan nilai  $\alpha = 0,05$ , sehingga butir-butir pernyataan tersebut dinyatakan valid.

Adapun hasil uji reliabilitas dapat ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Reliabilitas Kompetensi SDM

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.921	12

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan data pada tabel 7 di atas, diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60, sehingga dapat disimpulkan bahwa butir-butir pernyataan variabel Kompetensi SDM adalah reliabel.

**c. Variabel Tindak Pidana Pencurian (Y)**

Instrumen yang digunakan dalam menghimpun data dari responden untuk variabel Tindak Pidana Pencurian (Y) sebanyak 12 pernyataan. Hasil uji validitas dengan menggunakan SPSS versi 25 adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Validitas Tindak Pidana Pencurian

Variabel	Item	r hitung	r tabel	Kesimpulan
Tindak Pidana Pencurian	1	0,881	0,361	Valid
	2	0,753	0,361	Valid
	3	0,780	0,361	Valid
	4	0,608	0,361	Valid
	5	0,801	0,361	Valid
	6	0,780	0,361	Valid
	7	0,764	0,361	Valid
	8	0,850	0,361	Valid
	9	0,712	0,361	Valid
	10	0,728	0,361	Valid
	11	0,903	0,361	Valid
	12	0,707	0,361	Valid

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Hasil pengujian validitas dengan menggunakan SPSS versi 25 menunjukkan bahwa 12 butir pernyataan pada variabel Tindak Pidana Pencurian memiliki nilai  $r$ -hitung  $>$   $r$  tabel (0,361) dengan nilai  $\alpha = 0,05$ , sehingga butir-butir pernyataan tersebut dinyatakan valid.

Adapun hasil uji reliabilitas dapat ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Reliabilitas Tindak Pidana Pencurian

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.937	12

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan data pada tabel 9 di atas, diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60, sehingga dapat disimpulkan bahwa butir-butir pernyataan variabel Tindak Pidana Pencurian adalah reliabel.

### Uji Asumsi Klasik.

Uji asumsi klasik adalah serangkaian pengujian statistik yang dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi linear berganda yang berbasis *Ordinary Least Square* (OLS) memenuhi asumsi-asumsi dasar yang mendasarinya. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji linearitas.

#### a. Uji Normalitas.

Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui sebaran data pada variabel bebas dan terikat terdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini, teknik yang digunakan dalam pengujian normalitas data menggunakan teknik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*.

Tabel 10. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		87
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.21943234
Most Extreme Differences	Absolute	.057
	Positive	.050
	Negative	-.057
Test Statistic		.057
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: SPSS 2025

Berdasarkan uji statistik normalitas pada tabel 10 di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi *Unstandardized Residual* adalah sebesar 0,156 (lebih besar dari 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa data-data sudah terdistribusi normal dan bisa dilanjutkan untuk analisa regresi

**b. Uji Multikolinearitas.**

Uji Multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan atau korelasi antara variabel bebas. Model regresi yang baik ditunjukkan jika antar sesama variabel bebas tidak saling berkorelasi, sehingga masing-masing variabel benar-benar bersifat independen.

Tabel 11. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	18.896	4.781		3.953	.000		
	KESIAPAN_KP	.233	.079	.262	2.943	.004	.800	1.249
	KOMPETENSI_SDM	.456	.092	.443	4.982	.000	.800	1.249

a. Dependent Variable: TINDAK\_PIDANA\_PENCURIAN

Sumber: SPSS 2025

Berdasarkan data pada tabel 11 di atas, diketahui bahwa nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) variabel Kesiapan KP dan Kompetensi SDM adalah sebesar 1,249 (kurang dari 10) dan nilai *tolerance* sebesar 0,800 (lebih besar dari 0,1), sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi

multikolinearitas sehingga data variabel tersebut memenuhi syarat untuk dilanjutkan dalam uji regresi linear berganda.

**c. Uji Heteroskedastisitas.**

Uji heterokedastisitas merupakan tahapan pengujian berikutnya dari uji asumsi klasik yang bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan pada penelitian ini terdapat ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Metode yang digunakan dalam pengujian Heteroskedastisitas ini menggunakan uji Glejser yang dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel bebas dengan nilai absolut residualnya.

Tabel 12. Hasil Uji Hetroskedastisitas

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11.552	2.731		4.231	.000
	KESIAPAN_KP	-.084	.044	-.200	-1.922	.058
	KOMPETENSI_SDM	-.085	.051	-.174	-1.672	.098

a. Dependent Variable: RES\_2

Sumber: SPSS 2025

Berdasarkan data pada tabel 12 di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi variabel X<sub>1</sub> (Kesiapan KP) sebesar 0,058 dan variabel X<sub>2</sub> (Kompetensi SDM) sebesar 0,098. Kedua nilai variabel independen ini lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gangguan heteroskedastisitas sehingga data variabel tersebut memenuhi syarat untuk dilanjutkan dalam uji regresi linear berganda.

**d. Uji Linearitas.**

Uji linearitas digunakan untuk menilai apakah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam model regresi adalah linier atau tidak. Dalam model regresi linier, diasumsikan bahwa hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah linier, artinya perubahan pada variabel bebas akan menghasilkan perubahan yang proporsional pada variabel terikat.

Tabel 13. Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
TINDAK_PIDANA_PENCURIAN * KESIAPAN_KP	Between Groups	(Combined)	394.439	10	39.444	2.840	.004
		Linearity	306.790	1	306.790	22.086	.000
		Deviation from Linearity	87.650	9	9.739	.701	.706
	Within Groups		1277.968	92	13.891		
Total		1672.408	102				

Sumber: SPSS 2025

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
TINDAK_PIDANA_PENCURIAN * KOMPETENSI_SDM	Between Groups	(Combined)	738.454	14	52.747	4.970	.000
		Linearity	523.630	1	523.630	49.338	.000
		Deviation from Linearity	214.824	13	16.525	1.557	.113
	Within Groups		933.954	88	10.613		
	Total		1672.408	102			

Sumber: SPSS 2025

Berdasarkan perhitungan pada tabel 13. di atas, diketahui bahwa nilai *Sig. Deviation from Linearity* variabel Kesiapan KP adalah sebesar 0,706 (lebih besar dari 0,05) dan nilai *Sig. Deviation from Linearity* variabel Kompetensi SDM adalah sebesar 0,113 (lebih besar dari 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variable terikat serta data-data variabel tersebut telah memenuhi syarat untuk dilanjutkan dalam uji regresi linear berganda.

**Uji Hipotesis.**

**a. Pengaruh Kesiapan Kapal Polisi (X<sub>1</sub>) Terhadap Tindak Pidana Pencurian (Y).**

Tabel 14. Hasil Pengujian Hipotesis Pertama

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	34.883	4.288		8.136	.000
	KESIAPAN_KP	.380	.080	.428	4.763	.000

a. Dependent Variable: TINDAK\_PIDANA\_PENCURIAN

Sumber: SPSS 2025

Nilai t-tabel = t (0,05;85) = 1,988 (lihat tabel nilai t untuk sampel (N) berjumlah N – 2 = 85, dengan α = 0,05)

Berdasarkan perhitungan pada tabel 14 di atas, menunjukkan bahwa t-hitung = 4,763 > t-tabel = 1,988 yang berarti H<sub>0</sub> ditolak atau H<sub>1</sub> (hipotesis penelitian) diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel X<sub>1</sub> berpengaruh langsung positif terhadap variabel Y.

**b. Pengaruh Kompetensi SDM (X<sub>2</sub>) Terhadap Tindak Pidana Pencurian (Y)**

Tabel 15. Hasil Pengujian Hipotesis Kedua

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	24.977	4.472		5.586	.000
	KOMPETENSI_SDM	.576	.085	.560	6.785	.000

a. Dependent Variable: TINDAK\_PIDANA\_PENCURIAN

Sumber: SPSS 2025

Nilai  $t\text{-tabel} = t(0,05;85) = 1,988$  (lihat tabel nilai  $t$  untuk sampel ( $N$ ) berjumlah  $N - 2 = 85$ , dengan  $\alpha = 0,05$ )

Berdasarkan perhitungan pada tabel 15 di atas, menunjukkan bahwa  $t\text{-hitung} = 6,785 > t\text{-tabel} = 1,988$  yang berarti  $H_0$  ditolak atau  $H_1$  (hipotesis penelitian) diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel  $X_2$  berpengaruh langsung positif terhadap variabel  $Y$ .

**c. Pengaruh Kesiapan Kapal Polisi ( $X_1$ ) dan Kompetensi SDM ( $X_2$ ) Secara Simultan Terhadap Tindak Pidana Pencurian ( $Y$ ).**

Tabel 16. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	602.036	2	301.018	28.123	.000 <sup>b</sup>
	Residual	1070.372	57	10.704		
	Total	1672.408	59			
a. Dependent Variable: TINDAK_PIDANA_PENCURIAN						
b. Predictors: (Constant), KOMPETENSI_SDM, KESIAPAN_KP						

Sumber: SPSS 2025

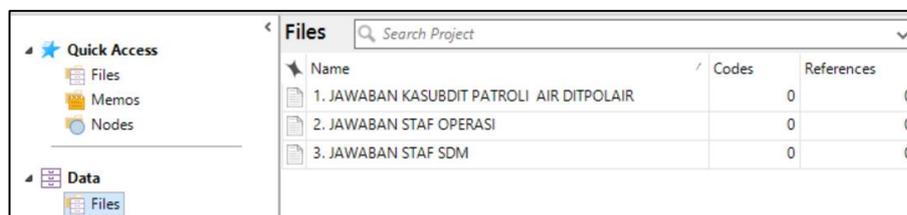
Berdasarkan data pada tabel 16 di atas, diketahui bahwa nilai  $F\text{-hitung}$  (28,123) lebih besar dari nilai  $F\text{-tabel}$  (3,11), dan nilai signifikansi sebesar 0,000, lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya bahwa terdapat pengaruh Kesiapan KP dan Kompetensi SDM secara simultan terhadap Tindak Pidana Pencurian.

**Analisis NVivo.**

Berdasarkan data-data yang didapatkan dari hasil wawancara, peneliti melakukan pengolahan dan analisis data menggunakan *software* NVivo 12 dengan tahapan sebagai berikut:

**a. Menyusun transkrip data wawancara dari para narasumber ke format NVivo 12.**

Tahap awal yang dilakukan dalam pengolahan data menggunakan NVivo adalah memindahkan data transkrip wawancara yang sudah dipisahkan masing-masing narasumber dan dikelompokkan dalam satu folder agar lebih memudahkan dalam pengolahan datanya, seperti terlihat pada gambar 1.

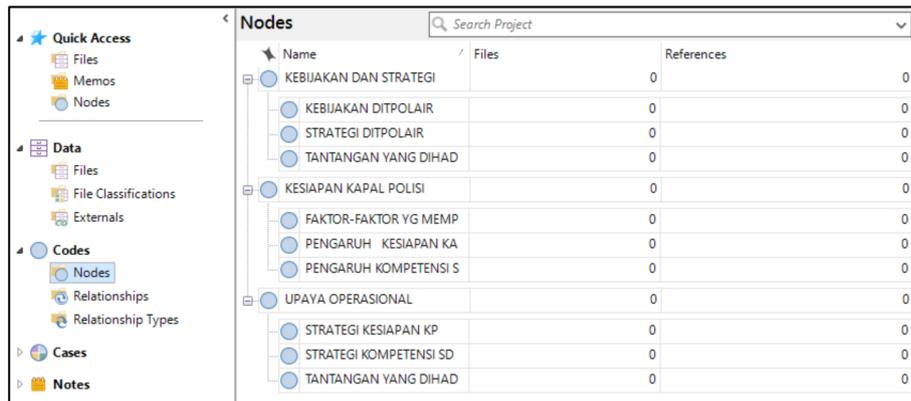


Gambar 1. Transkrip data wawancara dalam folder files Nvivo 12

Sumber: NVivo 12, 2025

**b. Membaca dan memahami masing-masing transkrip data wawancara.**

Pada tahap ini, peneliti membaca dan memahami masing-masing transkrip data wawancara untuk memperoleh gambaran umum berdasarkan topik-topik utama yang muncul dari hasil wawancara, kemudian membuat poin-poin penting (*nodes*) berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian. Fitur yang digunakan adalah fitur *Node*. File terkait penelitian yang sudah diimpor dalam *software* NVivo 12 kemudian dibaca dan dipahami untuk menemukan kalimat-kalimat yang ingin dianalisis. Setelah ditemukan, kalimat tersebut dikelompokkan sesuai dengan *node* yang dibuat. Hal ini akan mempermudah peneliti untuk melakukan *review* terhadap transkrip data wawancara serta untuk mengklasifikasikan data yang digunakan dalam penelitiannya. Hasilnya seperti terlihat pada gambar 2.

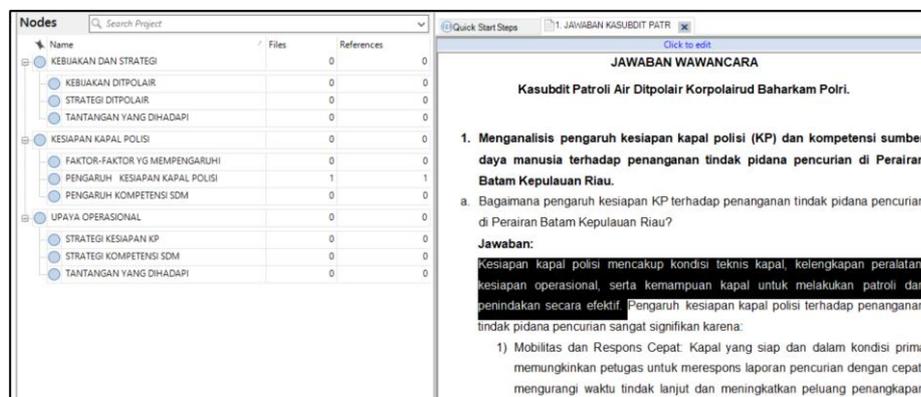


Gambar 2. Pembuatan nodes pada NVivo 12

Sumber: NVivo 12, 2025

**c. Melakukan koding terhadap transkrip data wawancara.**

Pada tahap ini, peneliti melakukan proses mengisi nodes dengan informasi-informasi dari transkrip data wawancara yang berkaitan dengan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian. Peneliti juga melakukan proses reduksi data (*data reduction*), yaitu menyatukan semua nodes yang memiliki karakteristik informasi yang sama dan mengeluarkan (menghapus) semua kategori yang kurang relevan dengan topik dan masalah penelitian untuk menghasilkan tema-tema utama yang hendak dilaporkan peneliti. Hasilnya seperti terlihat pada gambar 3.

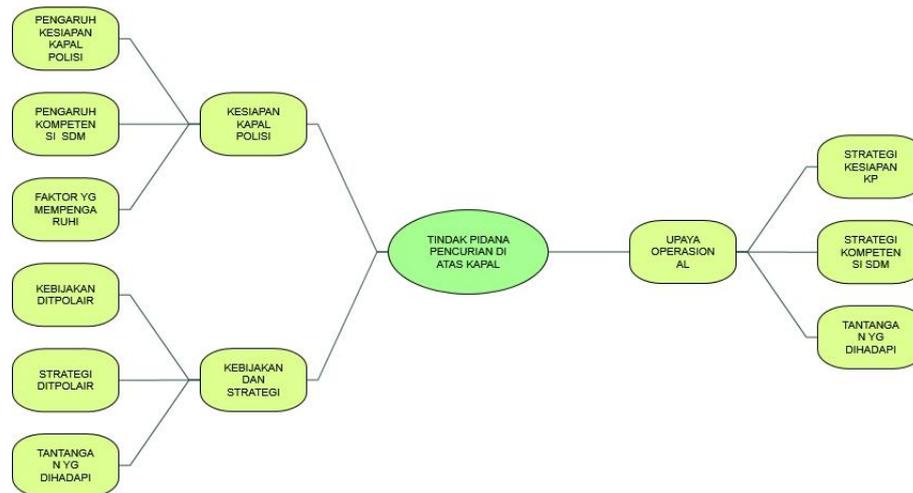


Gambar 3. Hasil proses koding pada Nvivo 12

Sumber: NVivo 12, 2025

**d. Proses mind mapping hasil penelitian.**

Setelah data di-import ke dalam program NVivo, tahap selanjutnya adalah melakukan tahapan *Mind Mapping*, yang bertujuan untuk mempermudah cara pemahaman peneliti terhadap model penelitiannya yang tertuang pada tampilan di layout, hasil *Mind Mapping* dalam penelitian ini terlihat pada gambar 4 sebagai berikut:



Gambar 4. Proses Mind Mapping

Sumber: NVivo 12, 2025

**Analisis SWOT.**

Tahap awal yang dilakukan dalam analisis SWOT adalah mengidentifikasi faktor-faktor internal (*strengths* dan *weakness*) dan faktor-faktor eksternal (*opportunity* dan *threats*) untuk menentukan suatu langkah yang tepat dan ditujukan terhadap objek dan subjek dalam penelitian, sebagaimana tergambar dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 17. Faktor-Faktor Internal (*Internal Factors Analysis Summary / IFAS*)

Faktor – Faktor Internal	
<i>Strength</i>	<i>Weakness</i>
Kesiapsiagaan operasional yang tinggi.	Keterbatasan jumlah kapal polisi.
Sistem Kodal yang efektif.	Keterbatasan dukungan logistik dan pemeliharaan.
Kemampuan taktis dan operasional lapangan.	Tingkat rotasi/pergantian personel yang tinggi.
Penguasaan prosedur penegakan hukum.	Keterbatasan penguasaan teknologi.

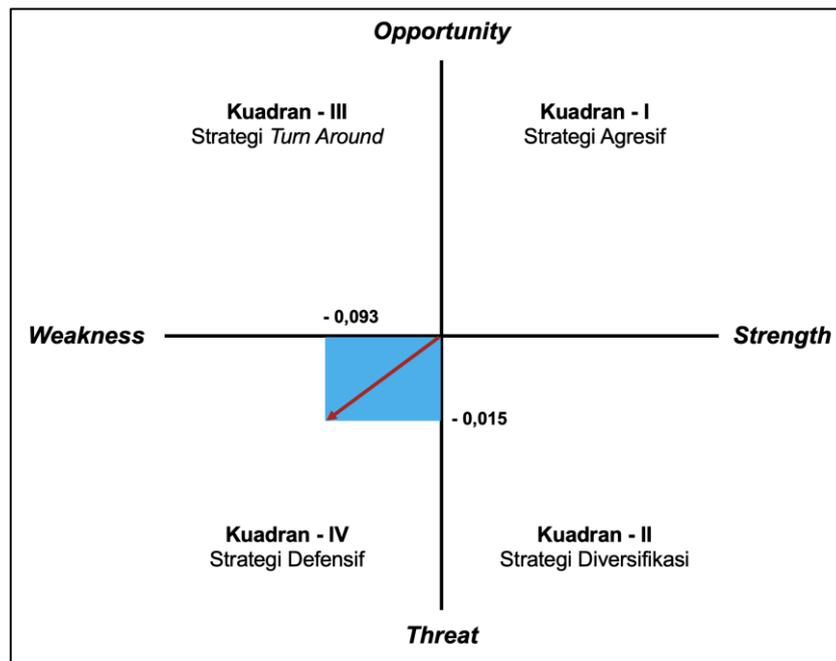
Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Tabel 18. Faktor-Faktor Eksternal (*External Factors Analysis Summary / IFAS*)

Faktor – Faktor Eksternal	
<i>Opportunity</i>	<i>Threat</i>
Dukungan pemerintah terhadap keamanan maritim.	Kompleksitas ancaman maritim
Kerjasama regional dan internasional di bidang maritim.	Tingginya volume pelayaran di perairan Batam.
Perkembangan Iptek.	Kondisi geografis yang kompleks dan rawan.
Pertumbuhan ekonomi maritim di wilayah Batam.	Tumpang tindih kewenangan antar instansi maritim.

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Setelah mendapatkan analisa dari faktor-faktor yang mempengaruhi dari internal (*strength* dan *weakness*) maupun eksternal (*opportunity* dan *threat*), maka dapat diketahui kuadaran strategi terpilih dan matriks strategi untuk digunakan sebagai pemecahan masalah, seperti terlihat pada gambar 5 berikut:



Gambar 5. Diagram SWOT  
Sumber: Data diolah penulis, 2025

Dari hasil analisis SWOT diketahui bahwa hasil perhitungan berada pada Kuadran IV (W – T), sehingga strategi yang digunakan adalah model Strategi Defensif. Strategi ini berorientasi untuk mengatasi atau mengurangi dampak negatif dari kelemahan internal dan ancaman eksternal yang dimiliki. Sebagaimana dapat dilihat pada tabel matrik kombinasi strategi di bawah ini:

Tabel 19. Matriks Strategi SWOT

<div style="text-align: center;"> <b>IFAS</b>   <b>EFAS</b> </div>		Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
		1. Kesiapsiagaan operasional yang tinggi (S1). 2. Sistem Kodal yang efektif (S2). 3. Kemampuan taktis dan operasional lapangan (S3). 4. Penguasaan prosedur penegakan hukum (S4).	1. Keterbatasan jumlah kapal polisi (W1). 2. Keterbatasan dukungan logistik dan pemeliharaan (W2). 3. Tingkat rotasi/pergantian personel yang tinggi (W3). 4. Keterbatasan penguasaan teknologi (W4).
Peluang (O)		STRATEGI S-O	STRATEGI W-O
1. Dukungan pemerintah terhadap keamanan maritim (O1). 2. Kerjasama regional dan internasional di bidang maritim (O2). 3. Perkembangan Iptek (O3). 4. Pertumbuhan ekonomi maritim di wilayah Batam (O4).			

Ancaman (T)	STRATEGI S-T	STRATEGI W-T
1. Kompleksitas ancaman maritim (T1). 2. Tingginya volume pelayaran di perairan Batam (T2). 3. Kondisi geografis yang kompleks dan rawan (T3). 4. Tumpang tindih kewenangan antar instansi maritim (T4).		

Sumber: Data diolah penulis, 2025

**Pembahasan.**

Pada bagian ini akan dibahas mengenai pengaruh Kesiapan Kapal Polisi dan Kompetensi SDM secara parsial dan simultan terhadap Penanganan Tindak Pidana Pencurian serta kebijakan, strategi dan upaya untuk meningkatkan penanganan tindak pidana pencurian melalui kesiapan Kapal Polisi dan kompetensi SDM.

**a. Pengaruh Kesiapan Kapal Polisi (X<sub>1</sub>) Terhadap Penanganan Tindak Pidana Pencurian (Y).**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan Kapal Polisi (KP) memiliki pengaruh signifikan terhadap penanganan tindak pidana pencurian di laut, khususnya di perairan Batam. Hal ini dibuktikan melalui analisis statistik yang menghasilkan nilai t-hitung (4,763) lebih besar dari t-tabel (1,988) dan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang berarti bahwa hipotesis penelitian diterima. Koefisien korelasi sebesar 0,428 menunjukkan hubungan sedang antara kesiapan KP dan tindak pidana pencurian, sementara nilai koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) sebesar 18,3% mengindikasikan bahwa kesiapan KP menyumbang pengaruh positif terhadap penanganan pencurian, meskipun sebagian besar dipengaruhi oleh faktor lain. Temuan ini memperkuat teori kesiapan yang menekankan pentingnya kelengkapan personel, peralatan, dan latihan dalam mendukung efektivitas operasi keamanan.

Secara operasional, kesiapan KP berdampak langsung terhadap kemampuan deteksi dini, patroli, dan respons cepat terhadap kejahatan di laut. Peningkatan kesiapan kapal tidak hanya mempercepat proses penindakan, tetapi juga berperan sebagai penghalang bagi pelaku kejahatan dengan meningkatkan tingkat pengawasan maritim. Wawancara dengan pejabat kepolisian menegaskan bahwa efektivitas penegakan hukum sangat dipengaruhi oleh dukungan logistik, anggaran, dan kebijakan penempatan kapal. Temuan ini sejalan dengan studi Mulyadi et al. (2025) yang menunjukkan bahwa kesiapan operasional menjadi kunci keberhasilan pencegahan tindak pidana di laut, baik di Selat Madura maupun di Batam.

**b. Pengaruh Kompetensi SDM (X<sub>2</sub>) Terhadap Penanganan Tindak Pidana Pencurian (Y).**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi SDM memiliki pengaruh signifikan terhadap efektivitas penanganan tindak pidana pencurian di laut, dengan nilai t-hitung (6,785) lebih besar dari t-tabel (1,988) dan nilai signifikansi 0,000. Koefisien korelasi sebesar 0,560 menunjukkan hubungan sedang antara kompetensi SDM dan penanganan tindak pidana, sedangkan nilai determinasi sebesar 31,3% mengindikasikan bahwa sepertiga efektivitas penanganan dipengaruhi langsung oleh kompetensi SDM. Temuan ini menguatkan teori bahwa kinerja aparat dalam mendeteksi, merespons, dan menindak kejahatan sangat ditentukan oleh kualitas individu, terutama dari aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja.

Penelitian ini sejalan dengan pandangan para pejabat Korpolaairud Baharkam Polri yang menyebutkan bahwa keberhasilan operasi penegakan hukum di laut bergantung pada kesiapan personel, baik secara teknis, fisik, maupun mental. Kompetensi yang baik memungkinkan personel untuk memahami hukum, menguasai teknologi pengawasan, serta bekerja efektif dalam tim dan lintas sektor. Faktor-faktor seperti pelatihan berkelanjutan, rekrutmen berbasis kualitas, motivasi kerja, serta sistem evaluasi dan rotasi juga turut memengaruhi peningkatan kompetensi SDM. Konsistensi temuan ini dengan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi personel adalah langkah strategis dalam memperkuat kapasitas kelembagaan menghadapi dinamika kejahatan maritim, termasuk di wilayah rawan seperti perairan Batam.

**c. Pengaruh Kesiapan Kapal Polisi (X<sub>1</sub>) dan Kompetensi SDM (X<sub>2</sub>) Secara Simultan Terhadap Penanganan Tindak Pidana Pencurian (Y).**

Penelitian ini membuktikan bahwa kesiapan Kapal Polisi dan kompetensi SDM secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penanganan tindak pidana pencurian di perairan Batam. Hasil uji statistik menunjukkan nilai  $F\text{-hitung} (28,123) > F\text{-tabel} (3,11)$  dan nilai signifikansi 0,000, yang menandakan bahwa kedua variabel independen secara bersama-sama memiliki hubungan yang nyata terhadap variabel dependen. Koefisien korelasi sebesar 0,600 mengindikasikan hubungan sedang, dan nilai determinasi ( $R^2$ ) sebesar 36% menunjukkan bahwa kesiapan KP dan kompetensi SDM menyumbang pengaruh positif terhadap efektivitas penanganan kejahatan maritim, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang belum diteliti.

Secara teoritis, kesiapan sarana patroli yang mencakup kondisi kapal, peralatan, dan kemampuan mobilisasi menjadi fondasi utama dalam mendukung pengawasan laut yang efektif. Di sisi lain, kompetensi SDM seperti keterampilan teknis, pemahaman hukum, dan kesiapan mental turut menentukan keberhasilan operasi di lapangan. Ketika kedua faktor ini ditingkatkan secara bersamaan, maka kapasitas deteksi, pencegahan, dan penindakan terhadap tindak pidana pencurian akan meningkat secara signifikan. Hal ini didukung oleh wawancara dan studi terdahulu yang menegaskan pentingnya sinergi antara kesiapan operasional dan kualitas personel dalam mencegah dan menanggulangi kejahatan laut secara profesional dan berkelanjutan.

#### d. Kebijakan, Strategi dan Upaya.

Adapun kebijakan strategi dan upaya untuk meningkatkan penanganan tindak pidana pencurian melalui kesiapan Kapal Polisi dan kompetensi SDM, dapat dirumuskan sebagai berikut:

##### 1) Kebijakan.

Dengan memperhatikan faktor-faktor *strength*, *weakness*, *opportunity* dan *threat* serta kondisi nyata yang dihadapi dalam penanganan tindak pidana pencurian di atas kapal yang terjadi di perairan Batam, Kepulauan Riau, maka perlu dirumuskan suatu kebijakan umum yang digunakan sebagai pedoman dalam mengoptimalkan kesiapan kapal polisi dan kompetensi SDM. Adapun kebijakan umum tersebut adalah:

“Terwujudnya optimalisasi penanganan tindak pidana pencurian di atas kapal melalui peningkatan kesiapan kapal polisi dan kompetensi SDM guna mewujudkan penegakan hukum di laut dalam rangka mendukung pertahanan dan keamanan negara”

##### 2) Strategi.

Berdasarkan analisis SWOT yang telah diuraikan pada penjelasan sebelumnya, diketahui bahwa hasil perhitungan berada pada Kuadran IV (W – T), sehingga strategi yang digunakan adalah model Strategi Defensif. Strategi ini berorientasi untuk mengatasi atau mengurangi dampak negatif dari kelemahan internal dan ancaman eksternal yang dimiliki.

Berdasarkan arah kebijakan yang telah ditetapkan dan pendekatan kualitatif dari Kuadran SWOT, maka dapat dirumuskan strategi-strategi sebagai berikut:

- a) Strategi Pertama, meningkatkan sinergitas stakeholder maritim melalui pelaksanaan patroli bersama untuk mengatasi keterbatasan sarana patroli dan kompleksitas ancaman maritim (W1, T1).
- b) Strategi Kedua, membangun fasilitas logistik dan pemeliharaan dengan mempertimbangkan kondisi geografis wilayah Batam (W2, T3).
- c) Strategi Ketiga, meningkatkan pelatihan personel untuk mengatasi keterbatasan penguasaan teknologi guna menjawab tantangan keamanan maritim yang semakin kompleks (W4, T1).

##### 3) Upaya.

Dalam rangka mewujudkan sasaran kebijakan dan strategi di atas, maka dilaksanakan upaya-upaya untuk mengatasi semua pokok-pokok persoalan yang ditemukan, dengan mempertimbangkan landasan pemikiran dan faktor-faktor yang mempengaruhi (eksternal dan internal). Berdasarkan pendekatan-pendekatan dalam teori kesiapan, teori kompetensi SDM dan teori tindak pidana pencurian, maka dapat dirumuskan upaya-upaya yang dilaksanakan sebagai penjabaran strategi, sebagai berikut:

- a) Upaya Strategi – 1. Untuk mewujudkan strategi – 1, yaitu meningkatkan sinergitas stakeholder maritim melalui pelaksanaan patroli bersama untuk mengatasi keterbatasan

sarana patroli dan kompleksitas ancaman maritim, maka dilakukan upaya-upaya sebagai berikut:

- (1) Mabes Polri membuat kesepakatan kerjasama (*Memorandum of Understanding/MoU*) dengan instansi maritim lainnya untuk melaksanakan patroli bersama di perairan-perairan strategis yang rawan akan pelanggaran hukum.
  - (2) Ditpolair Korpolaairud Baharkam Polri bekerjasama dengan instansi maritim lainnya menyusun *Standard Operating Procedure* (SOP) sebagai pedoman dalam pelaksanaan operasi bersama.
  - (3) Ditpolair Korpolaairud Baharkam Polri bekerjasama dengan instansi maritim lainnya untuk melaksanakan pertukaran data intelijen dan informasi maritim.
- b) Upaya Strategi – 2. Untuk mewujudkan strategi – 2, yaitu membangun fasilitas logistik dan pemeliharaan dengan mempertimbangkan kondisi geografis wilayah Batam, maka dilakukan upaya-upaya sebagai berikut:
- (1) Mabes Polri membangun depo logistik untuk menampung suku cadang dan perbekalan lainnya yang diperlukan selama pelaksanaan operasi.
  - (2) Mabes Polri membuat kesepakatan kerjasama dengan Industri Jasa Maritim (galangan kapal) yang berada di Batam untuk melaksanakan pemeliharaan dan perbaikan kapal-kapal polisi yang beroperasi di wilayah tersebut.
  - (3) Mabes Polri bekerjasama dengan Pemerintah Daerah dalam hal penggunaan bersama fasilitas pelabuhan yang berada di Batam.
- c) Upaya Strategi – 3. Untuk mewujudkan strategi – 3, yaitu meningkatkan pelatihan personel untuk mengatasi keterbatasan penguasaan teknologi guna menjawab tantangan keamanan maritim yang semakin kompleks, maka dilakukan upaya-upaya sebagai berikut:
- (1) Mabes Polri membangun infrastruktur pendidikan dan pelatihan berbasis teknologi untuk meningkatkan kompetensi personel yang berdinam di kapal-kapal polisi.
  - (2) Mabes Polri bekerjasama dengan lembaga eksternal untuk melaksanakan pelatihan bersertifikat resmi guna memastikan bahwa setiap personel memiliki standar kemampuan minimal dalam pengoperasian sistem berbasis teknologi dan aplikasi pendukung patroli maritim
  - (3) Ditpolair Korpolaairud Baharkam Polri menyusun program pendidikan dan pelatihan berbasis teknologi informasi secara berjenjang dan berkelanjutan bagi personel di bawah jajarannya.

#### IV. KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini secara umum adalah terdapat pengaruh Kesiapan KP ( $X_1$ ) dan Kompetensi SDM ( $X_2$ ) secara parsial dan simultan terhadap Penanganan Tindak Pidana Pencurian (Y) di perairan Batam, Kepulauan Riau dan tiga hipotesis yang diajukan seluruhnya terbukti diterima. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan Kapal Polisi (KP) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penanganan tindak pidana pencurian di atas kapal di perairan Batam, dengan kontribusi sebesar 18,3% dan tingkat korelasi sedang. Temuan ini menguatkan teori kesiapan yang menekankan pentingnya sarana, personel, dan dukungan operasional dalam efektivitas satuan keamanan. Secara praktis, kesiapan KP memperkuat kehadiran negara di wilayah rawan kejahatan dan berfungsi sebagai elemen pencegah kejahatan maritim, serta sejalan dengan temuan sebelumnya yang menekankan pentingnya kesiapan operasional dalam penegakan hukum laut.
- b. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi SDM berpengaruh positif dan signifikan terhadap penanganan tindak pidana pencurian di perairan Batam, dengan kontribusi pengaruh sebesar 31,3%. Temuan ini memperkuat teori kompetensi yang menekankan pentingnya pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional dalam mendukung efektivitas penegakan hukum. Dalam konteks kejahatan maritim, kualitas personel menjadi kunci keberhasilan deteksi,

respons, dan penindakan, serta diperkuat oleh praktik pelatihan berkelanjutan dan manajemen SDM yang strategis. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa kesiapan personel lebih menentukan daripada sarana dalam menghadapi dinamika kejahatan laut.

c. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan Kapal Polisi dan kompetensi SDM secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penanganan tindak pidana pencurian di atas kapal di perairan Batam, dengan kontribusi gabungan sebesar 36%. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas penegakan hukum di laut tidak hanya bergantung pada sarana operasional yang memadai, tetapi juga pada kualitas personel yang menjalankannya. Kedua variabel saling melengkapi dalam mencegah, mendeteksi, dan menindak kejahatan maritim.

d. Kebijakan umum yang dirumuskan dalam penelitian ini menitikberatkan pada optimalisasi penanganan tindak pidana pencurian di atas kapal melalui peningkatan kesiapan KP dan kompetensi SDM. Kebijakan ini diarahkan pada strategi defensif yang bertujuan mengurangi kelemahan internal dan mengantisipasi ancaman eksternal di wilayah perairan Batam. Tiga strategi utama yang diusulkan meliputi peningkatan sinergi antarinstansi maritim melalui patroli bersama, pembangunan fasilitas logistik dan pemeliharaan yang sesuai dengan kondisi geografis Batam, serta pelatihan SDM untuk meningkatkan penguasaan teknologi. Ketiga strategi ini dilengkapi dengan langkah-langkah konkret dan aplikatif guna memperkuat kapasitas operasional dan efektivitas penegakan hukum maritim secara berkelanjutan.

#### REFERENSI

1. Creswell, J. W, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4<sup>th</sup> ed.)*. CA: SAGE Publications. 2014.
2. Fadli, Muhammad, Siti Arieta, and Sri Wahyuni. *Strategi Bertahan Hidup para Nelayan di Wilayah Perbatasan Batam-Singapura*. Universitas Maritim Raja Ali Haji: Tesis, 2023.
3. Gulo. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo, 2010.
4. Hutapea, Parulian dan Nurianna Thoha. (2008). *Kompetensi Plus: Teori, Desain, Kasus dan Penerapan untuk HR dan Organisasi yang Dinamis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
5. Hariyasasti, Y., & Purwanto, A. (2025). The Role of Competence, Occupational Safety and Health, Leadership, Work Motivation, Satisfaction and 5R Culture on Performance. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 6(4), 1-6. <https://doi.org/10.7777/jiemar.v6i4.587>
6. Hariyasasti, Y., & Purwanto, A. (2025). The Role of Competence, Salary, Work Environment, Job Satisfaction, Compensation, Communication on Elementary School Teacher Performance. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 6(3), 58-63. <https://doi.org/10.7777/jiemar.v6i3.586>
7. Junior, Laura J and Jessica, *A New Approach to Modeling Ship Readiness*. Virginia, 1996.
8. Mabelo, Pascal Bohulu. *Operational Readiness: How to Achieve Successful System Deployment*, London New York: Routledge, 2020.
9. Mangkunegara. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT. Remaja Sodikarya, 2012.
10. Moehariono, *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
11. Moeljatno, *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana*. Bumi Aksara, Jakarta, 2003.
12. Ngin, Pert Chin, *Applying Human Capital Management to Model Manpower Readiness a Conceptual Framework. Master's thesis*, Naval Postgraduate School, 2005.
13. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV, 2016.
14. Wati, Elya. Lismawati dan Nila Aprilia. *Pengaruh Independensi, Gaya Kepemimpinan, Komitmen Organisasi dan Pemahaman Governance Terhadap Kinerja Auditor Pemerintah (Studi Pada Auditor Pemerintah di BPKP Perwakilan Bengkulu)*. SNA XII Purwokerto, 2010.